「日本語・インドネシア語の命令モダリティについての対照研究」

By: Wamafma Dance

Dipresentasi di
大阪大学日本語日本文化教育センター
25 November 2011

Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Sastra
Universitas Kristen Maranatha
Bandung
2011

LEMBAR PENGESAHAN

Nama	: Drs Dance Wamafma, M Si
NIK	: 420006
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas	: Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha Bandung
Judul Penelitian	: 日本語・インドネシア語の命令モダリティについての対照研究 (Analisis Modalitas Perintah Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia)

Telah dipresentasikan di hadapan peserta Seminar インドネシア人の研究者との共同研究会議 dengan tema pokok, 新たな言語研究方法モデルについての試行的研究——インドネシア人研究者との共同研究を通して.

Pada hari Jumat, 25 November 2011 di ruang seminar 大阪大学日本語日本文化教育センター Seminar Room.

Mengsahkan
Penanggungjawab Seminar
dan Lokakarya.

Analisis Kontrastif Modalitas Imperatif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia
「日本語・インドネシア語の命令モダリティについての対照研究」

1．はじめに

a. Latar Belakang

Dari beberapa penelitian yang saya lakukan, saya menganggap bahwa penelitian ini merupakan yang tersulit, beberapa faktornya antara lain karena;

1. Sangat sulit membandingan pikiran orang Jepang dan pikiran Indonesia tanpa tanda bahasa yang menjadi tumpuan modalitas.
2. Cakupan makna modus yang tersentuh kaidah sosial cukup banyak dalam bahasa Jepang (BJ) dan sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia (BI)
3. Variasi penanda modalitas sangat banyak dalam bahasa Jepang.
4. Istilah modalitas dan modus merupakan materi yang sangat sulit didefinisikan secara tepat.

b. Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Dasar permasalahan ini dengan perumusan masalah sebagai berikut.

1. Mengungkap tanda-tanda linguistik menyangkut;
   (a). Tanda-tanda leksikal dan sintaktik
   (b). Cakupan makna modus kedua bahasa yang dapat dikembangkan melalui analisis situasional dan hubungan relasionalitas. Analisis akan mengarah kepada hubungan dengan; (c). Kaidah sosial meliputih wewenang pembicara sebagai sumber deontik dan restriksi yang mengikuti tanda-tanda linguistik tersebut.

2. Untuk mendapat rumusan perbedaan aspek-aspek di atas, saya membandingkan imperatif kedua bahasa dalam rumusan Imperatif yang dikelompokkan menurut pandangan Hasan Alwi dkk dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988 : 353-357), maka saya sederhanakan materi pembandingan modalitas itu dalam modalitas:

a. Perintah dan Larangan (BI) terhadap 命令形と禁止 bahasa Jepang (BJ)

b. Permohonan/permohonan negatif (BI) terhadap 依頼の形 (BJ)

c. Ajakan dan Pembiaran (BI) terhadap 誘いかけ (BJ)

Penyerdehanaan itu sekaligus sebagai pembatasan masalah terhadap materi modalitas imperatif yang cukup luas dalam bahasa Jepang.

c. Teori

Grand teori pada penelitian ini adalah Analisis Kontrastif Bahasa (対照理論) dan teori pendukung yang banyak memnyumbangkan materi modalitas adalah pandangan modalitas bahasa Indonesia menurut Hasan Alwi (1992) dan pandangan 仁田義雄

d. Metode

Cara saya melakukan analisis adalah menyoroti permasalahan modalitas dari satu titik tertentu yang saya anggap lebih muda. Saya dapat melakukannya dari titik pandang bahasa Indoensia atau dari titik pandang modalitas bahasa Jepang sejauh itu saya anggap perlu. Jadi saya lakukan secara fleksibel.
Data-data yang saya gunakan terambil dari beberapa buku sumber non buku teks. Data-data itu saya kelompokkan untuk melihat pasangan data yang memenuhi kriteria konsep imperatif. Setelah itu saya membandingkan dengan melihat bentuk dan cakupan makna sebagaimana diungkapkan pada sub bab b.

2. 本論

a. Analisis

Ada dua jenis kallimat dalam bahasa Indonesia yang mencirikan kalimat imperatif, yaitu kalimat imperatif tak transitif dan transitif. Kalimat tak transitif adalah kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap. Kalimat taktransitif hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yakni subjek dan predikat dalam susunan n+v (n, pelaku peristiwa).

(1). Engkau masuk! (anata, haire!)

(2). Masuk! (haire!) atau Masuk Narko! (haire!, Narko)

Kalimat di atas berstruktur *n+verba / v /* atau *v* diikuti *n* sebagai aktualisasi peristiwa. Verba '*masuk*' tidak memiliki tanda segmental yang mendorong aktualisasi peristiwa (restriksi). Namun sapaan '*Engkau*'(non-modus) dapat menunjukankan sumber deontik dengan restriksi yang kuat. Pelaku ujaran dalam kaidah sosial menampakkan dimensi usia dengan wewenang peribadi yang tinggi. Sebaliknya dalam bahasa Jepang tanda (modus) perintahnya memanfaatkan morfem {..e} yang berinfleksi dengan verba 「行く」 dan verba 「走る」. Perhatikan data berikut:

(3). ギメーシ、おまえはナンディの空港へ行け！

(4). 走れ！

Beberapa sebutan nama 'pelaku peristiwa' (n) dieksplisitkan dalam (1,2) dan (3) untuk menekan tujuan.

Modus 「...なさい」 pada (5) (6) lebih lembut dibandingkan morfem {..e}, ini artinya dalam kaitan hubungan sosial, pelaku aktualisasi peristiwa menduduki status lebih rendah dari pelaku ujarannya.

(5). 「ママが小さい声で言った。このヒヨコは、すぐ死ぬから、....そうなの。およしなさい。」 atau dalam,

(6). 「危ないですから、やめなさい。」

Sumber deontik pada data (5) menunjukkan adanya pertalian usia yang berbeda. Data (6) tidak mengimpilisitkan sumber deontiknya. Akan tetapi modus 「なさい」 pada data itu (dan data lainnya) sebelumnya dan beberapa data lainnya menunjukkan kehadiran sumber deontik dengan restriksi dengan kadar tertentu tanpa penanda suprasegmental.

Modus imperatif Jepang melekatkan diri dengan verba dalam bentuk infleksi, bahasa Indonesia memperlihatkan tanda-tanda bahasa seperti adverbia khusus misalnya kata bantu *'ayo'*, *'harus'*, klitika *'... lah'* dan *'... kan'* pada verba dalam proses afiksasi.

(7). *Ayo, masuk!*

(8). *'Saya perintah**kan** kamu membaca buku itu'*

(9). *'Kamu **harus** membaca buku itu'*,

Data (8) memperlihatkan proses pengimbuhan terhadap morfem dasar. Tanda-ini tidak memperlihatkan tanda restriksi yang mengikuti verbanya dan tidak membedakan dimensi sosial, sumber deontik dan pelaku aktualisasi peristiwanya, tanpa tanda2 modalitas.

Bahasa Jepang justru memperlihatkan restriksi yang lebih kuat dengan tanda2 'larangan'. Kaidah sosial yang dipertimbangkan memperlihatkan wewenang resmi (11) dan wewenang pribadi (10).

(10). 「だめよ。この電車はこの学校のお教室だし、あなたは、まだ、この学校に入れていただいてないんだから」

(11). ここではタバコを吸ってはいけません。タバコははいざらのおいてあるところで吸ってください

Penantada 'larangan' umumnya digunakan sebagai wewenang pribadi.

(12). お酒を飲んではいけないよ

Selain modus sintaktik di atas, beberapa modus leksikal dengan restruksi larangan lebih kuat dibanding penanda perintah diperlihatkan pada data (13) dan (14) berikut.

(13). 「だめよ。この電車はこの学校のお教室だし、あなたは、まだ、この学校に入れていただいてないんだから」

(14). 先生は、いすにかけ、トットちゃんの前にいすにすわらせるとふだんおとおりに、歯のぬけているのを気にしないでににこにこしていた。「泣くなよ。」君の毛は素敵だよ。

Dalam bahasa Indonesia wewenang resmi biasanya bebentuk *'di + larang + v'*. Sedangkan wewenang pribadi ditunjukkan dengan struktur 'jangan/janganlah + v'. Lihat (16) dan (17).

(16). "*Dilarang membuang sampah di sini*"

(17). '*Kamu jangan**lah** pergi sekarang*' Hasan Alwi (1992: 190)

Wewenang resmi dengan restriksi rendah dalam bahasa Jepang diperlihatkan oleh modus 「ください」atau negasinya 「ないでください」。Bentuk2 ini adalah modalitas permohonan atau「依頼の形」. Jika dibandingkan dengan modalitas larangan, modus jenis ini memiliki daya dorong yang rendah. Proses infleksi permohonan berkonyugasi dengan sufiks 「て」 dan 「ない」pada verba.

(18). ここではタバコを吸ってはいけません。タバコははいざらのおいてあるところで吸ってください。

(19). ここで野球をやらないでください。野球は運動場でやってください。

(20). ここに持ち物を置かないでください。持ち物は部屋に置いてください。

(21). 馬にえさをやらないでください。

Sumber deontik pada kalimat-kalimat di atas tidak dapat diprediksi seperti halnya kalimat larangan dan perintah. Jenis ini dipengaruhi oleh situasi formal dan hubungan bawahan terhadap atasan atau efek kesopansantunan. Namun wewenang resmi dan pribadi dapat diamati pada data-data tersebut.

「誘いかけ」 atau bentuk ajakan, diartikan sebagai 'pelaku tindak ujaran' dan 'palaku aktualisasi peristiwa' melakuakan suatu tindalakan secara bersama-sama. Ada dua cara mengajak dalam bahasa Jepang, yaitu mengajak seseorang dengan menggunakan modus 「おう」 atau「ましょう」 dan mengajak seseorang dengan restriksi rendah dengan modus 「ませんか」. Modus ini bermakna 'menawar' (25) tidak penekan dengan kata 「さあ」. Sumber deontik pada kasus ini adalah ranah kesantunan dari 目上 ke 目下、smentara kasus terakhir menunjukkan efek kesantunan.

(22). それから、校長先生は、手をゆびしきのように、大きくあげると、「さあ、いっしょに歌おう」。

(23). すると先生、「じゃあ、行きましょう」と言って立ち上がりみんなも電車のドアを上げて、靴をはいて、とびだした。

(24). おいみんな、しずかにしましょう。

(25). ひまだったら、図書館へ行きませんか

Dalam bahasa Indonesia disebut 'kalimat imperatif ajakan dan harapan'. Makna ajakan dipertegas dengan kata bantu 'ayo', 'mari' dan 'harap', 'hendaknya' yang wajib hadir di depan verba.

Berpangkal pada aktualisasi peristiwanya, saya mengamati beberapa fenomena dalam pemaknaan situasi yang terjadi. Kalimat (28) dan (29) menunjukkan pelaku aktualisasi peristiwa peristiwa dilakukan bersama-sama, sementara kalimat lain hanya memperlihatkan aktualisasi peristiwa pada lawan bicara. Saya mengelompokkan jenis kalimat ini ke dalam kalimat imperatif dengan sumber deontik tertentu.

(26). Mari ke sini sebentar
(27). Harap duduk dengan tenang
(28). Hendaknya nasehat itu anda turuti

(28). Mari kita makan
(29). Ayo kita beristirahan sebentar

Dengan berbagai analisis sederhana ini saya menyimpulkan perbedaan modalitas kedua bahasa sebagai berikut.

b. Rangkuman Analisis

	命令	禁止	依頼	誘い
Jepang	Infleksi verba, ..nasai ..e/..ro Kt bantu modalitas Sa.... + modalitas Kaidah sosial Restriksi kuat Dapat menggambarkar sumsber deontik kuat	Infleksi verba, ..te wa ikemasen ..te wa ikenai leksikal, ..dame (bebas) ..na (terikat)+ verba kamus) wewenang pribadi dan resmi bisa dibedakan kt bantu modalitas modalitas + yo	sufiks te + kudasai ..nai de kudasai wewenang resmi, pribadi, sumber deontik ada (sangat sopan)	Infleksi verba, ..ou ..mashou Kt bantu - isshoni + infleksi verba kat bantu sa mengikuti verba berinfleksi
Indonesia	Sufiks pd verba ..lah (ayo, Verba+lah) ..kan Verba+kan Tidak terlihat kaidah sosialnya ..lah/..kan../ dengan kata harus, ayo, boleh,	Jangan/tidak boleh/dilarang+ Verba	mohon/harap/tolong + verba pasif	-ayo, kita + verba -ayolah, kita + verba mari, hendaknya + verba

3．結論

1. Secara morfologis modalitas bahasa Jepang berinfleksi dengan verba. Bahasa Indonesia menggunakan proses afiksasi, yaitu penembahan unsur kata tertentu pada kata dasar.
2. Tidak tampak adanya sumber deontik dalam modus bahasa Indonesia jika dibandingkan tanda modalitas pada kalimat bahasa Jepang.
3. Struktur modalitas terhadap verba dalam BI, selalu menempatkan kata bantu verba di depan verba.
4. Penggunaan modus tertentu memperlihatkan perbedaan kewenangan pribadi dan kewenangan resmi. Dalam bahasa Indonesia banyak menggunakan verba pasif (dilarang, dimohon, diharapkan, dll) untuk menunjukkan kesantunan.
5. Modus imperatif bahasa Jepang dapat memperlihatkan resriksi kuat dan lemah serta dapat menunjukkan wewenang resmi dan pribadi dan status sosial pelaku bahasa.
6. Tanda modalitas memperlihatkan perbedaan restriksi, sumberdeontik, wewenang pribadi mapun, wewenang resmi.Ind, hanya memperlihat wewenang resmi pada konstruksi pasif verba.

Daftar Pusataka

Fisiak, Jacck, 1976, *Papers and Studies in Contrastive Lingistics*. Fisiak Jacc (penyunting. Pozman Viginia: Adam Mickiewicz)

Hasan, Alwi, 1992, *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta BAlai Pustaka

Rahardi, R, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Nitta Yoshio, 1997, *Nihongo no Modality to Ninsho*, Hitsuji Shobou: Japan

Saeed, Jack I, 1977. *Semantics*. Massachusetts: Blackwell

Takada Makoto, Ishiwata Toshio. 2000, *Taisho Gengogaku*. Oufu: Toukyou

Alwi, Hasan.. 1992, *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

-1998. *Modalitas Dalam Bahasa Indoensia*. Yogyakarta: Kanisius

Chaer, Abdul. 1999. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang . Rev. ed.* Bandung :Humaniora